

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini dunia terus mengalami perkembangan baik dalam hal pengetahuan serta teknologi dimana hal ini tentu saja berhubungan juga dengan dunia pekerjaan. Perkembangan dunia industri 4.0 mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus bersaing agar dapat bertahan dari kompetitor lainnya dengan terus mengembangkan strategi, teknologi serta sumber daya manusia yang dimiliki. Dampak situasi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini juga memunculkan banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, dimana salah satunya juga berdampak pada dunia kerja saat ini. Berdasarkan data BPS (2020), sebanyak 29,12 juta penduduk usia kerja terkena dampak COVID-19, dimana sebanyak 24,03 juta penduduk yang memiliki pekerjaan harus bekerja dengan jam kerja yang dikurangi serta sebanyak 2,56 juta penduduk usia kerja harus menjadi pengangguran karena COVID-19. Tentu saja hal ini juga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja pasca krisis pandemi COVID-19 saat ini.

Rahman et al. (2020) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil simulasi penghitungan jumlah pengangguran yang dilakukan oleh tim riset SEMRU, menunjukkan bahwa total Tingkat Pengguran Terbuka (TPT) yang awalnya pada Februari 2020 berada di 4,99% mengalami peningkatan sekitar 6,17% - 6,65% di bulan Maret 2020. Hal ini menimbulkan tantangan bagi calon tenaga kerja yang akan menghadapi dunia pekerjaan pada saat ini dikarenakan COVID-19 menyebabkan beberapa perubahan pada kondisi pasar tenaga kerja, dimana salah satunya adalah tingkat penyerapan tenaga kerja pada saat ini tidak sebanding dengan jumlah PHK, perusahaan lebih memprioritaskan perekrutan tenaga kerja yang memiliki kemampuan *multitasking* dan produktif, berkembangnya lapangan usaha yang berkaitan dengan teknologi serta pelaku usaha yang lebih tertarik menerapkan sistem (*outsourcing*) dan pekerja kontrak.

Pada saat ini perusahaan memiliki tuntutan lebih pada individu-individu yang akan bekerja nantinya di perusahaan tersebut agar dapat mendukung perusahaan dapat bertahan disituasi saat ini. Maka dari itu tidak hanya diperlukan karyawan yang memiliki keahlian dalam bekerja, akan tetapi perusahaan juga membutuhkan karyawan yang memiliki kesiapan dalam bekerja serta kemampuan intelektual yang tinggi agar dapat menunjang perusahaan untuk dapat terus berkembang dengan inovasi baru sehingga perusahaan dapat bertahan dari situasi pandemi saat ini atau bahkan dapat menjadi perusahaan yang terbaik di bidangnya. Slameto (2010) mendefinisikan kesiapan sebagai suatu kondisi dimana membuat individu siap merespon atau memberi jawaban dengan cara tertentu akan suatu kondisi atau situasi yang dihadapi. Kemudian Mason et al. (2009) menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah mempunyai pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menyebabkan lulusan baru menjadi lebih produktif serta berkontribusi terhadap upaya mencapai tujuan organisasi. Brady (2010) juga turut menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di dalam budaya kerja baru; mengetahui kemampuan, keterampilan, kemauan mereka dalam mempelajari hal baru; mampu bergaul dengan individu lain, mempunyai fleksibilitas dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi; paham akan harapan akan diri, individu lain, serta pekerjaan; menjaga fisik dan mental; dan mempunyai etos kerja yang baik.

Adanya tuntutan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tentunya juga menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan, dimana melalui pendidikan ini lah akan tercipta sumber daya manusia yang nantinya dibutuhkan oleh perusahaan. Mahasiswa yang merupakan calon tenaga kerja yang dipersiapkan oleh universitas perlu mempersiapkan baik kemampuan intelektualnya dan juga kesiapan kerjanya agar mahasiswa sebagai calon tenaga kerja dapat memberikan kontribusi dan juga inovasi yang baik bagi

perusahaan serta agar sumber daya manusia (SDM) yang bekerja nantinya memiliki daya tahan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan perusahaan.

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi swasta berada di Jawa Timur yang juga menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk dipersiapkan menghadapi dunia kerja nantinya. Namun dikarenakan COVID-19, Universitas terpaksa harus menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh / daring sesuai dengan instruksi pemerintah agar dapat memutus rantai penyebaran COVID-19. Kebijakan yang diambil oleh pihak Universitas dalam mendukung instruksi pemerintah adalah dengan mengeluarkan surat instruksi Rektor No. 1777/WM01/T/2020 yang berisikan intruksi yang ditujukan kepada dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi secara daring dari rumah masing-masing. Instruksi Rektor ini tentu saja dapat memberikan dampak yang positif dimana proses pembelajaran dapat tetap berjalan walaupun tidak dilakukan dengan tatap muka langsung dan kebijakan ini juga dapat membantu upaya memutus mata rantai COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi perkuliahan daring ini juga memiliki beberapa keterbatasan dimana kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan praktek lapangan akan sangat sulit untuk dijalankan.

Sulitnya melakukan pembelajaran dengan praktek langsung memunculkan kecemasan bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja nantinya dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam melakukan praktek ilmu-ilmu yang sudah didapat. Peneliti melakukan wawancara *preliminary* terhadap beberapa mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Narasumber mengatakan bahwa:

“Karena praktek lapangan dikurangi atau bahkan ditiadakan positifnya, terlebih lagi sekarang kan semester atas ya terus ketepatan juga ambil

matkul pilihan yang berat haha positifnya nggak usah ribet-ribet siapin buat keperluan praktek. Negatifnya nggak bisa terjun langsung jadi kayak keahliannya itu kurang kerasa, pengalaman juga nggak dapat. Cemas iya sih kadang kayak ngerasa takut gitu sama generasi angkatanku sekarang ini nantinya pas di dunia kerja bakal gimana. Secara praktek ada yang gak dapat, mungkin ada perusahaan yang bakal ngira juga kita gak dapat kemampuan apa-apa soalnya secara daring. Terus juga sekarang kan juga gak jarang denger perusahaan bangkrut kan atau ga PHK besar-besaran, itu sih bikin takut”.

(C, Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester 6)

“Kurang efektifnya yaitu khusus dari mahasiswa keperawatan dimana praktik keperawatan merupakan salah satu skill yang harus dipelajari dengan baik kan, nah kami itu masih gak bisa mempelajari dengan baik karena semua peralatan laboratorium itu ada di kampus jadi kurang efektif gak bisa praktik langsung. Kalo efektifnya dari segi waktu kami sebagai mahasiswa tingkat akhir khusus nya, selama bimbingan skripsi gak perlu ke kampus, tinggal kirim soft file terus nungguin dosen nya balas kemudian melalui video call/ call whatsapp bimbingannya. Pasti ada rasa cemas, takut aja kalo nanti udah boleh kembali praktik RS jadi cemas karena udah lama tidak pernah pegang alat-alat medis dan kadang kepikiran kalo seandainya kerja nanti di tanya senior di RS soal penggunaan alat-alat medis agak kurang paham.”

(B, Mahasiswa Fakultas Keperawatan Semester 8)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa narasumber mengatakan bahwa ditiadakan praktek lapangan menyebabkan keahlian yang dimiliki narasumber dirasa kurang, kemudian kurang dalam memahami pembelajaran, dan juga pengalaman untuk melakukan praktek juga tidak didapatkan. Permasalahan ini menunjukkan adanya hambatan dalam membangun keterampilan individu, yang dimana keterampilan merupakan sesuatu yang harus dimiliki dan disadari sehingga dapat dikatakan siap untuk menghadapi pekerjaan (Brady, 2010). Narasumber juga merasa bahwa perusahaan akan ragu dengan generasi angkatan narasumber karena menjalani pendidikan secara daring dengan berbagai keterbatasan yang harus dihadapi seperti sulitnya praktek langsung. Subjek merasa bahwa pihak perusahaan menganggap angkatan narasumber tidak memiliki kemampuan apa-apa karena melaksanakan kuliah daring. Selain itu juga ada keragu-raguan akan keterampilan yang dimiliki saat ini, mengingat sulitnya mengasah keterampilan karena tidak dapat melaksanakan praktek lapangan. Pemikiran ini memunculkan emosi negatif pada mahasiswa sehingga memunculkan kecemasan pada diri mahasiswa terutama pada masa depannya. Permasalahan ini juga menunjukkan adanya hambatan dalam membangun pandangan diri, yang dimana pandangan diri sendiri menjadi sebuah aspek penting dalam kesiapan kerja dimana individu harus yakin akan kemampuan, kepercayaan diri serta keefektifan diri (Brady, 2010). Pandangan narasumber yang menyatakan bahwa perubahan metode pembelajaran daring kurang efektif dikarenakan keterbatasan dalam melakukan praktek langsung. Kesulitan dalam melatih keterampilan di kondisi pembelajaran daring menunjukkan adanya hambatan pada mahasiswa dalam beradaptasi dengan metode belajar baru. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah pada fleksibilitas mahasiswa tingkat akhir yang juga pada dasarnya menjadi salah satu aspek penyusun kesiapan kerja yang ditunjukkan dengan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan dalam tempat kerja (Bady, 2010).

Permasalahan dalam membangun kesiapan kerja ini menjadi permasalahan serius dalam menjalani proses pembelajaran di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada masa pandemi COVID-19, yang dimana terdapat beberapa fakultas yang ada dikampus UKWMS benar-benar membutuhkan proses pembelajaran secara praktek langsung dalam membangun mahasiswa menjadi individu yang memiliki keterampilan serta mampu mengaplikasikan skill dan kompetensi yang dimiliki dalam dunia kerja nantinya, namun mengalami hambatan di sistem pembelajaran daring saat ini yang memaksa proses pembelajaran harus benar-benar membatasi mahasiswanya untuk bertatap muka langsung dan praktek terjun ke lapangan.

Terdapat beberapa fakultas yang dalam proses pembelajarannya memiliki porsi besar dalam proses pembelajaran praktek terutama dalam penggunaan alat-alat pendukung tertentu. Dalam pembelajaran praktek, mahasiswa harus mampu mengimplementasikan keterampilan tertentu sebagai bukti capaian pembelajaran yang sudah dijalani. Contoh beberapa fakultas tersebut adalah Fakultas Bisnis dalam praktik nyata terkait manajemen dan akuntansi; Fakultas Farmasi dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian seperti pembuatan, pengendalian mutu dan pengamanan bahan obat, kosmetik dan alat kesehatan dibawah bimbingan supervisi apoteker; Fakultas Ilmu Komunikasi dalam melakukan proses belajar praktik interaktif dan kreatif (*journalist, reporter, cameramen* dan *public relations consultant*) untuk dapat menganalisis dan memecahkan masalah komunikasi; Fakultas Kedokteran dalam menerapkan kemampuan dan keahlian dalam mencegah dan penatalaksanaan penyakit secara holistik; Fakultas Keperawatan dalam membangun pengetahuan dasar dan keterampilan klinik tentang sistem anatomi dan fisiologi tubuh manusia; Fakultas Teknologi Pangan dalam melatih mahasiswa melalui praktikum mengenai teknologi pengolahan pangan, pengetahuan bahan pangan, gizi, kimia dan biokimia pangan;

Fakultas Psikologi dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *experiential learning* melalui roleplay, praktek dan pembuatan projek kreatif; Fakultas Teknik dalam melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan baik itu teknik elektro maupun teknik kimia (ukwms.ac.id, 2021).

Dari permasalahan yang muncul, menunjukkan adanya permasalahan terkait kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya terutama yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki dan pandangan akan diri yang dimana kedua konsep ini termasuk dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk membangun kesiapan kerja tersebut. Pada kenyataannya juga kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa ketika kuliah secara daring tidak jarang memunculkan emosi negatif. Adanya emosi negatif dapat menimbulkan masalah pada pengendalian emosi individu. Serta tidak ada praktek lapangan menyebabkan keahlian, pengalaman serta pandangan akan keyakinan diri tidak sepenuhnya dapat dirasakan mahasiswa. Seharusnya individu yang memiliki kesiapan kerja menurut Brady (2010) adalah mereka yang mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri di dalam budaya kerja baru; mengetahui kemampuan, keterampilan, kemauan mereka dalam mempelajari hal baru; mampu bergaul dengan individu lain, mempunyai fleksibilitas dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi; paham akan harapan akan diri, individu lain, serta pekerjaan; menjaga fisik dan mental; dan mempunyai etos kerja yang baik. Wiryani et al., (2015) juga menjelaskan bahwa individu yang dapat dikatakan siap dalam bekerja adalah mereka yang memiliki sikap kritis, mampu beradaptasi dengan lingkungan, memiliki ambisi, bertanggungjawab, memiliki pertimbangan yang logis dan objektif, dapat mengendalikan emosi, dapat bekerjasama serta menguasai bidang keahlian.

Untuk dapat meningkatkan kesiapan kerja itu mahasiswa perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Slameto (2010) menyebutkan ada beberapa faktor yang

mempengaruhi kesiapan yaitu keterampilan, kebutuhan individu, motif, tujuan, kondisi fisik, kondisi mental dan kondisi emosional. Selain itu Kartono (1985) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor kesiapan kerja, diantaranya kecerdasan, keterampilan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan, lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja ini, menunjukkan bahwa tidak hanya kondisi fisik, kemampuan dan kondisi mental yang baik saja yang harus dimiliki individu yang siap untuk bekerja, akan tetapi juga kondisi emosional yang dimiliki individu itu sendiri. Kondisi emosional individu juga dianggap penting karena individu yang mampu mengendalikan emosi dengan baik merupakan salah satu dari ciri-ciri individu yang memiliki kesiapan kerja (Agus, 2006). Individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan suasana hati menunjukkan adanya keterkaitan dengan definisi dari kecerdasan emosi. Menurut Salovey & Mayer (1990 dalam Goleman, 2009) kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola informasi emosional dengan tepat dan efisien, mencakup informasi yang berkaitan dengan konstruksi, pengaturan dan pengenalan akan emosi dalam diri maupun emosi individu lain. Kemudian Goleman (2009) juga menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan emosi yang berkaitan dengan kemampuan bertahan ketika menghadapi masalah, kemampuan untuk mengontrol diri, dapat memotivasi diri sendiri, memiliki empati, memiliki kendali akan impuls yang muncul, sanggup mengendalikan suasana hati dan membangun hubungan dengan individu lain.

Berdasarkan permasalahan dalam kesiapan kerja terutama yang berkaitan dengan kurangnya keterampilan, pandangan diri yang rendah serta emosi negatif berupa kecemasan akan masa depan, membangun aspek-aspek dari kecerdasan emosi sendiri dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa

tingkat akhir. Adanya kesadaran akan emosi diri pada diri mahasiswa, dapat membantu mahasiswa dalam mengenali emosinya sehingga ketika muncul emosi negatif dalam proses perkuliahan yang dijalani, maka individu dapat menyadari dan dapat mengantisipasi emosi negatif seperti kecemasan sehingga tidak menghambat proses pembelajaran mahasiswa dalam perkuliahan. Lalu selain membangun kesadaran diri, dengan adanya kecerdasan emosi, maka individu dapat mengelola emosi yang muncul selama menjalani perkuliahan sehingga dapat terhindar dari dampak-dampak emosi negatif yang dapat menghambat proses berkembangnya individu di perkuliahan.

Permasalahan terkait pandangan diri terutama rendahnya keyakinan mahasiswa tingkat akhir akan karir pekerjaan di masa depan dapat diatasi dengan adanya motivasi diri yang dimana dengan memotivasi diri, maka individu akan lebih produktif dan efektif dalam menjalani kehidupannya sehingga memiliki semangat dalam mengembangkan diri untuk mencapai tujuannya. Terdapat lima aspek penyusun dari kecerdasan emosi menurut Salovey & Mayer (1990, dalam Goleman, 2009) itu sendiri yaitu mengetahui emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan menangani hubungan.

Dari faktor dan juga ciri dari individu yang dianggap memiliki kesiapan kerja, kecerdasan emosi dianggap dapat mempengaruhi kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Sagala (2019) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir D3 Keperawatan STIKES Aisyiyah Bandung, menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel kesiapan kerja dengan hasil pengolahan data nilai koefisien regresi linier 0,400. Lalu melihat dari hasil nilai koefisien determinasi menunjukkan pengaruh antara kecerdasan emosi dan kesiapan kerja sebanyak 27% dan hipotesis uji t $4,446 \geq t$ table 1,673 menunjukkan bahwa H_a diterima.

Adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja, tentu saja menjadi sesuatu hal yang penting dan perlu dikembangkan oleh mahasiswa tingkat akhir. Namun pada kenyataannya COVID-19 yang terjadi saat ini dan menyebabkan kuliah dilakukan secara daring dengan segala kendala yang sering dihadapi mahasiswa menyebabkan kendali akan emosi menjadi rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil *preliminary* yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa tingkat akhir yang mengatakan bahwa :

“Kendala ada sih pasti soalnya online kan jadi kayak jaringan atau device sendiri yang gak bisa kita kontrol kadang itu nggak bisa jadi kendala juga. Oh iya device perangkat itu tadi yang kek dia itu sering ngehang, charger juga yang kabelnya putus gitu ngehambat bgt. Dampaknya dari kendala itu ke emosi itu berdampak benget, aku kek sering emosian gitu. marah lah tapi karena kan gak mungkin ya mau marah ke internet ke laptop jadi marahnya malah ke orang sekitar”.

(C, Mahasiswa Fakultas Psikologi Semester 6)

“Enggak lancar-lancar juga pasti ada hambatan, misal yang abang alami posisi wifi rumah lagi bermasalah, mati lampu, kondisi rumah kalau rumah itu posisi hujan deras dan atap rumah jadi berisik atau ada orangtua yang tiba-tiba ngajakin ngobrol, itu jadi buat hambatan saat kuliah daring ini. Emosi pastinya, agak kesel aja kalo lagi emosi karena masalah tersebut perilaku yang muncul biasanya abang ngedumel (ngomong-ngomong gak jelas) kayak gimana ya, contoh “duh gimana sih ini wifi lemot kalik” “walah, gak tepat hujan nya turun” tapi sambil emosi dengan wajah bete gitu, kalo berpengaruh ke proses

*pengerjaan skripsi sih iya pasti kalo lagi revisi
abang gak bisa kerja kalo lagi emosi, tenangin
diri dulu baru lanjut kerja lagi."*

(B, Mahasiswa Fakultas Keperawatan Semester 8)

Permasalahan yang terjadi selama perkuliahan daring ini juga menimbulkan dampak terhadap pengendalian diri mahasiswa. Dimana dari kendala-kendala yang dihadapi selama kuliah memunculkan emosi negatif mahasiswa sehingga tidak jarang dilampiaskan kepada individu lain yang ada disekitarnya. Tentu hal ini menjadi perhatian penting, terutama kaitannya dengan kecerdasan emosi mahasiswa, yang dimana salah satu aspek dari kecerdasan emosi itu sendiri adalah menangani dan mengelola emosi yang dirasakan agar sesuai (Salovey & Mayer, 1990 dalam Goleman, 2009).

Melihat dari data *preliminary* serta melihat akan pentingnya kesiapan kerja bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja nantinya di kondisi pasca pandemi COVID-19 saat ini, peneliti bermaksud meneliti pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja Mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa pandemi COVID-19. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap Mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya didasari karena mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang sebentar lagi akan menghadapi dunia kerja dan juga dikarenakan pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini menyebabkan banyak perubahan terutama dalam hal metode pembelajaran daring yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan praktek langsung. Maka dari itu perlu adanya kecerdasan emosi serta kesiapan kerja pada mahasiwa tingkat akhir agar siap menghadapi tantangan dunia kerja yang berkembang dengan sangat cepat saat ini.

1.2 Batasan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian dengan memperhatikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti adalah kesiapan kerja dan kecerdasan emosi.
2. Variabel kesiapan kerja yang dimaksud pada penelitian ini adalah pada persepsi mahasiswa tingkat akhir terhadap kesiapan kerjanya untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan latar belakang keilmuannya.
3. Partisipan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang sedang mengikuti perkuliahan secara daring.
4. Penelitian akan berfokus pada pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kesiapan kerja pada Mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa pandemi COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa pandemi COVID-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang berkaitan dengan teori Psikologi Industri dan Organisasi terutama yang berkaitan dengan tema kecerdasan emosi dan kesiapan kerja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dekanat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi dekanat untuk menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan kecerdasan emosi guna mendukung kesiapan kerja mahasiswa.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan informasi bagi universitas untuk dapat merancang program-program pengembangan yang mampu membangun pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan tetap melaksanakan perkuliahan sesuai proses yang berlaku di masa pandemi Covid-19 untuk membentuk kesiapan kerja mahasiswa.

3. Bagi Orangtua

Dari hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan informasi bagi orangtua mahasiswa akan pentingnya membangun dan memelihara kecerdasan emosi pada diri anak sehingga orangtua dapat melakukan upaya untuk membangun dan memelihara kecerdasan emosi di lingkungan rumah.

4. Bagi mahasiswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa akan pentingnya kecerdasan

emosi serta pengaruhnya terhadap kesiapan kerja sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

5. Bagi penelitian selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema kecerdasan emosi dan kesiapan kerja.